

Salsabila. A. D., Anisyukurillah. R. (2024). Implementasi Program Kelas Calon Pengantin (Catin) sebagai Wujud Penurunan Angka Stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya. *Prediksi*. Vol. 23 (2) 155-163.

Implementasi Program Kelas Calon Pengantin (CATIN) Sebagai Wujud Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya

Aurel Devany Salsabila^{1*}, Rosyidatuzzahro Anisyukurillah²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: ¹aureldevany8@gmail.com, ²rosyida.adne@upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received:

16 Mei 2024

Received in revised form:

18 Juni 2024

Accepted:

20 Juli 2024

Keyword:

Program implementation;
Catin Class; Stunting

Kata Kunci:

Implementasi program;
Kelas Catin; Stuntingi

ABSTRACT

One of the areas in the city of Surabaya which is recorded as the area with the largest population is Sidotopo Wetan Subdistrict, thus providing a large opportunity for various cases to occur, especially stunting. Through the Department of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control and Family Planning (DP3APPKB), the Mayor of Surabaya is promoting the Bride and Groom Class (Catin) program as a convergence action to reduce the prevalence of stunting. This research aims to determine the suitability of implementing the Catin Class as a form of reducing stunting rates in Sidotopo Wetan Village. The type of research used in this research is qualitative research with a descriptive approach. This research uses primary data through observation and interviews with Catin Class officers at Balai RW and Sidotopo Wetan Village, Great Surabaya Cadres at Sidotopo Wetan Village, and residents who carry out Catin Classes at the Family Learning Center (PUSPAGA) Hall RW in Sidotopo Wetan Village as well as data secondary obtained from library research and document study. The research results show that the implementation of the Catin Class program, which is a prevention effort, has not been effectively implemented as a form of reducing stunting rates in Sidotopo Wetan Village, but rather through various other eradication efforts.

ABSTRAK

Salah satu kawasan di Kota Surabaya yang tercatat sebagai kawasan dengan jumlah penduduk terbanyak ialah Kelurahan Sidotopo Wetan sehingga memberi peluang yang besar terjadinya berbagai kasus, terutama stunting. Melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB), Walikota Surabaya menggalakkan program Kelas Calon Pengantin (Catin) sebagai aksi konvergensi penurunan prevalensi stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian implementasi Kelas Catin sebagai wujud penurunan angka stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada petugas Kelas Catin di Balai RW dan Kelurahan Sidotopo Wetan, Kader Surabaya Hebat Kelurahan Sidotopo Wetan, dan warga yang melaksanakan Kelas Catin pada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW di Kelurahan Sidotopo Wetan serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Kelas Catin yang menjadi upaya pencegahan belum efektif dilaksanakan sebagai wujud penurunan angka stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan, melainkan melalui berbagai upaya pemberantasan lainnya.



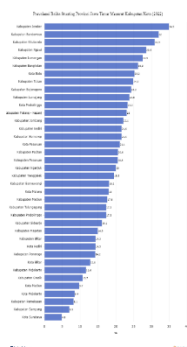
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

* Corresponding author: aureldevany8@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Anuraga (2016) yang dikutip dalam (Rohmadheny, 2018), stunting atau biasa disebut dengan balita pendek adalah salah satu kasus yang menjadi tantangan untuk diperhatikan oleh pemerintah. (Rohmadheny, 2018) melanjutkan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) mengungkapkan bahwa kasus stunting di Indonesia menempati urutan ke-5 terbanyak di dunia dan presentase kasus stunting di Indonesia pada tahun 2013 telah sampai pada angka 37% yang dilaporkan melalui Riskesdas. Sehingga, dikisarkan terdapat 9 juta jiwa yang mengalami kondisi tersebut. Sari et al. (2021) yang dikutip dalam (Lusiana et al., 2023) menyamapaikan bahwa sejak tahun 2013, jumlah kasus stunting perlahan mulai menurun, tetapi presentasinya masih lebih dari 20% sebagai parameter persoalan kesehatan masyarakat yang tercatat pada Riskesdas Tahun 2018. Menurut data dari UNICEF Tahun 2019, Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara dengan jumlah kasus stunting tertinggi di dunia, yakni mencapai 31,8% yang dikisarkan terdapat 9 juta anak mengalami kondisi tersebut (Syahida & Daliman, 2022). Oleh karena hal tersebut, kasus ini benar-benar menjadi peringatan bagi Indonesia.

Salah satu dampak stunting bagi anak terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Miller, Ann C., Megan B. Murray, Dana R. Thomson, dan Mary Catherine Arbour, yakni menurunkan IQ atau kecerdasan (Anwar et al., 2022). Menurut penelitian dari Susan P. Walker, Susan M. Chang, Christine A. Powell, Emily Simonoff, dan Sally M. Grantham-McGregor (2007), beberapa riset lainnya dari Kemenkes (2018) menunjukkan bahwa stunting dapat mengakibatkan gangguan pada keadaan psikologis anak, meliputi ketidakmaksimalan perkembangan motorik, kognitif, dan verbal (Rafika, 2019). Penelitian oleh Michael Ekholuenetale, Amadou Barrow, Charity Ehimwenma Ekholuenetale dan Godson Tudeme dalam (Anwar et al., 2022) menyatakan bahwa akan terjadi penurunan perkembangan kognitif sebesar 7% pada anak yang mengalami stunting. Kemampuan kognitif yang rendah terutama terjadi pada anak usia di bawah dua tahun yang mengalami stunting (Sumartini, 2020). Susan P. Walker, Susan M. Chang, Christine A. Powell, Emily Simonoff, dan Sally M. Grantham-McGregor, (2007) menyebutkan informasi dari Kemenkes (2018), ketidaktimalan kapabilitas dan prestasi belajar pada anak tentu merupakan dampak perkembangan kognitif yang tidak optimal (Rafika, 2019). Apabila hal tersebut terjadi, dapat mengakibatkan adanya penurunan kinerja ketika sekolah, mengakibatkan pula ketidaktimalan daya produksi dan kinerja ketika dewasa nanti Selain itu, anak yang mengalami stunting akan mudah mengalami kecemasan dan depresi, ketidakpercayaan diri, serta berperilaku lebih aktif dan bertentangan dengan anak-anak normal seusianya (Rafika, 2019).



Gambar 1.1 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota (2022)

(Sumber: databoks.katadata.co.id) dalam (Saputriani & Hartono, 2023)

Gambar 1.1 merupakan grafik yang menggambarkan tingkat prevalensi balita stunting di Provisinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Terdapat 20 kabupaten/kota yang tercatat sebagai wilayah dengan angka prevalensi balita stunting di atas rata-rata, sedangkan 18 kabupaten/kota tercatat sebagai wilayah dengan angka rata-rata prevalensi balita stunting di bawah rata-rata balita stunting Sulawesi Selatan. Kabupaten Jember dengan angka 34,9% menduduki peringkat pertama sebagai wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2022. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan Kota Surabaya yang memiliki prevalensi stunting sebesar 4,8% dan menjadi wilayah dengan angka prevalensi stunting terendah di Jawa Timur pada tahun 2022.

Terdapat 5.000 anak yang mengalami stunting di 10 kelurahan Kota Surabaya sebagai salah satu kota di Jawa Timur. Angka tersebut didapat dari hasil Operasi Gizi Anak Indonesia yang digelar oleh *Humanity Medical Services* di Surabaya. Kelurahan yang dimaksud, meliputi Kelurahan Pegirian, Wonokusumo, Sidotopo Wetan, Bulak Banteng, Tanah Kali Kedinding, Putat Jaya, Morokrembangan, Asemrowo, Lontar, dan Babat Jerawat (Shafira & Sadewo, 2023). Jika dilihat pada Gambar 1.1 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota (2022), Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus stunting paling sedikit di antara kota/kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Timur. Maka dari itu, fenomena kasus stunting di Kota Surabaya yang rendah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam di era tingginya kasus stunting di Indonesia.

Melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB), Bapak Eri Cahyadi selaku Walikota Surabaya menggalakkan program Kelas Calon Pengantin atau biasa disebut dengan Kelas Catin sebagai salah satu kegiatan dalam Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA). Kelas Catin diselenggarakan berdasarkan Instruksi Walikota Surabaya Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin dalam Rangka Pencegahan Stunting. Dengan begitu, Pemerintah Kota Surabaya telah memberikan fasilitas terkait pembelajaran pola asuh kepada Calon Pengantin (Catin) sebelum menikah untuk mencetak generasi yang berkualitas dengan menggalakkan Kelas Catin secara luring maupun daring (Triningsih & Dwijayanti, 2023).

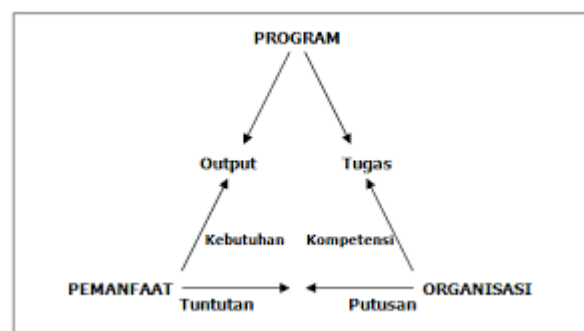
Warga Kota Surabaya yang akan menikah wajib mengikuti Kelas Catin sebagai bekal dalam berkeluarga sehingga kasus stunting maupun kasus lainnya dapat diminimalisir sedini mungkin. Kehadiran Kelas Catin merupakan bentuk perhatian Pemerintah Kota Surabaya dalam mengesahkan pernikahan (Triningsih & Dwijayanti, 2023). Mereka melanjutkan bahwasannya Kelas Catin menjadi harapan bagi Pemerintah Kota Surabaya dalam menyusutkan angka stunting di Kota Surabaya karena kehadirannya yang juga berperan sebagai aksi konvergensi penurunan prevalensi stunting.

Salah satu kawasan di Kota Surabaya yang tercatat sebagai kawasan dengan jumlah penduduk terbanyak menurut data konsolidasi bersih tahun 2022 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Surabaya ialah Kelurahan Sidotopo Wetan dengan jumlah penduduk sebanyak 61.455 jiwa berdasarkan jenis kelamin yang ada (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Surabaya, 2022). Jumlah penduduk yang banyak pada suatu kawasan memberi peluang yang besar terjadinya berbagai kasus apabila tidak segera diciptakan suatu program untuk meminimalisir kasus yang dikhawatirkan, terutama stunting. Kehadiran Kelas Catin diupayakan dalam mempersiapkan Calon Pengantin (Catin) menuju kehidupan rumah tangga. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum diketahui secara pasti tanggapan dari

masyarakat sehingga perlu diketahui bagaimana implementasi Kelas Catin sebagai salah satu prosedur wajib yang diikuti Calon Pengantin (Catin) dalam wujud penurunan stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan.

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti berjudul "Implementasi Program Bimbingan Perkawinan dalam Meminimalisir Perceraian (Studi Kasus KUA Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan), (Hotimah, 2021)". Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal kesamaan fokus dan metode penelitian yang digunakan. Kedua penelitian menggunakan implementasi sebagai *grand theory*, fokus penelitian penelitian yang sama, yaitu Program Kelas Catin/Bimbingan Perkawinan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian dapat dilihat pada lokus penelitiannya di Pamekasan untuk penelitian terdahulu dan Kelurahan Sidotopo Wetan pada penelitian ini.

Penelitian ini berkiblat pada teori dari David C. Korten yang menggunakan pendekatan proses pembelajaran atau model kesesuaian implementasi program, seperti pada gambar di bawah ini (Akib & Tarigan, 2008):



Gambar 1.2 Model Kesesuaian Implementasi Program David C Korten

(Sumber: (Akib & Tarigan, 2008))

Berdasarkan pada Gambar 1.2, Korten menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dilihat berdasarkan kesesuaian dari tiga unsur implementasi, yaitu program itu sendiri, organisasi (pelaksana program), dan pemanfaat (kelompok sasaran program) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara Program dengan Pemanfaat (Kelompok Masyarakat)
Kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat).
2. Kesesuaian antara Program dengan Organisasi Pelaksana
Kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.
3. Kesesuaian antara Kelompok Masyarakat dengan Organisasi Pelaksana
Kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh *output* program dengan apa yang dapat dilakukan oleh sekelompok sasaran program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sidotopo Wetan selama dua bulan, yaitu sejak bulan November sampai bulan Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian implementasi Kelas Catin sebagai wujud penurunan angka stunting di Kelurahan

Sidotopo Wetan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Fokus dari penelitian ini kepada implementasi program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan yang dianalisis menggunakan teori implementasi dan jumlah kasus stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kegiatan observasi dan wawancara kepada petugas yang melayani Kelas Catin di Balai RW dan Kelurahan Sidotopo Wetan, Kader Surabaya Hebat Kelurahan Sidotopo Wetan, dan warga yang melaksanakan Kelas Catin pada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW di Kelurahan Sidotopo Wetan. Sedangkan, teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah studi pustaka dan studi dokumen melalui pengumpulan dokumen, artikel jurnal, *website*, dan arsip lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berkiblat pada model dari (Milles, Huberman, & Saldana, 2014), mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh menggunakan teknik triangulasi menurut Sugiyono, dengan cara membandingkan hasil dari pengamatan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari responden dengan sudut pandang yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan

- a. Program Kelas Catin
Program Kelas Catin memiliki tujuan secara jelas yang tertuang dalam Instruksi Walikota Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin dalam Rangka Pencegahan Stunting. Tujuan dari adanya program Kelas Catin sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam peraturan tersebut untuk menyusutkan angka stunting karena kehadirannya yang juga berperan sebagai aksi konvergensi penurunan prevalensi stunting.
Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara dengan petugas, program ini juga dipromosikan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh petugas yang disebar di Balai RW Kota Surabaya. Petugas melakukan sosialisasi langsung sehingga program ini dapat diketahui oleh masyarakat. Selain sosialisasi di lapangan, petugas yang ada di kantor pusat juga menyebarkan informasi terkait program Kelas Catin melalui media *online*.
- b. Sarana dan Prasarana Pelaksanaan Kelas Catin
Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program Kelas Catin adalah komputer/laptop, *printer*, kertas hvs, alat tulis, ruang tunggu/pelaksanaan zoom, dan jaringan yang memadai. Berdasarkan kegiatan observasi di Kelurahan Sidotopo Wetan, seluruh kebutuhan yang diperlukan sudah tersedia dan memadai untuk digunakan. Walaupun hal yang tidak diinginkan pernah terjadi, listrik mati tidak menghalangi proses pelaksanaan program Kelas Catin karena dapat dilaksanakan di *handphone* dengan paket data internet yang disediakan oleh petugas.
- c. Aktor Implementasi Program Kelas Catin
Aktor implementasi dalam program Kelas Catin ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya yang memberikan pelayanan, baik di kantor pusat maupun yang tersebar di sebagian Balai RW Kota Surabaya.
- d. Pemahaman Aktor Implementasi terhadap Program Kelas Catin
Petugas pelaksana program Kelas Catin di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW telah memiliki pemahaman yang baik terhadap program Kelas Catin yang

dijalankan. Petugas telah mendapatkan pelatihan khusus dari DP3APPKB Kota Surabaya. Petugas juga telah mengetahui mekanisme pelaksanaan program Kelas Catin secara jelas mulai dari pendaftaran hingga pengaksesan sertifikat Kelas Catin. Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara dengan Calon Pengantin (Catin) yang menjadi narasumber, mereka memberikan penilaiannya bahwa petugas telah melakukan pelayanan dengan baik karena menurut mereka keberadaan petugas di Balai RW yang ada di Kelurahan Sidotopo Wetan sudah merupakan bentuk pelayanan terbaik yang diberikan melalui pendekatan langsung dengan masyarakat. Pemahaman petugas dalam melakukan pelayanan juga telah sesuai dengan prosedur pelayanan yang ditentukan.

e. Respon Pelaksana terhadap Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan Calon Pengantin (Catin) yang mengikuti Kelas Catin di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW, petugas dinilai melakukan pelayanan secara cepat dan tepat, melakukan pelayanan dengan tepat waktu, serta melakukan pelayanan dengan ramah, sopan, santun, dan tidak diskriminatif. Sewaktu proses pelayanan Kelas Catin petugas tidak mendapati kendala yang berarti, baik saat proses pendaftaran, pelaksanaan, maupun pengaksesan sertifikat Kelas Catin. Calon Pengantin (Catin) juga merasa terbantu dengan kehadiran Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW dalam mengikuti Kelas Catin yang dapat dilaksanakan secara mandiri ataupun di Balai RW terdekat sehingga Calon Pengantin (Catin) tidak perlu mengikuti Kelas Catin di kantor pusat yang membutuhkan waktu dan biaya lebih banyak dalam menempuh perjalanannya.

f. Pemahaman Masyarakat terhadap Program Kelas Catin

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara dengan Calon Pengantin (Catin), program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan masih kurang dipahami oleh masyarakat sehingga mereka hanya mengikuti Kelas Catin sebagai formalitas prosedur yang harus dipenuhi Calon Pengantin (Catin) semata. Masyarakat tidak mengetahui bahwa mereka juga dapat melakukan pendaftaran Kelas Catin di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW, mereka cenderung mencari informasi dan melakukan pendaftaran Kelas Catin di Puskesmas terdekat.

g. Persyaratan yang Harus Dilengkapi oleh Calon Pengantin dalam Pelaksanaan Program Kelas Catin

Adapun persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi pada Program Kelas Catin adalah sebagai berikut:

- Calon Pengantin (Catin) melakukan pendaftaran yang dapat dilakukan melalui dua aplikasi berbasis web, yaitu aplikasi Wargaku yang dapat diakses oleh pengguna android dan *website e-health*
- Calon Pengantin (Catin) mengikuti Kelas Catin sesuai metode pada jadwal yang telah dipilih, yaitu daring melalui zoom atau luring di Siola
- Calon pengantin (Catin) mengisi pretest, absensi, dan posttest saat Kelas Catin berlangsung sebagai syarat penerbitan sertifikat Kelas Catin
- Calon Pengantin (Catin) mengakses sertifikat Kelas Catin pada website SSW Alfa paling lambat 1 x 24 jam

2. Penurunan Angka Stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kader Surabaya Hebat Kelurahan Sidotopo Wetan, sebanyak 27 balita telah berubah statusnya sudah bukan lagi sebagai balita stunting. Hal tersebut diketahui bahwa terdapat 31 balita yang mengalami stunting pada tahun 2022 dan menjadi 4 balita yang mengalami stunting pada tahun 2023 di Kelurahan Sidotopo Wetan.

Jumlah balita yang mengalami stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan menurun sebagai hasil dari implementasi beberapa program yang dijalankan. Program yang diakui paling efektif dan memiliki pengaruh besar terhadap penurunan angka stunting tersebut adalah program pendampingan ibu balita stunting dan perbaikan gizi balita stunting. Kedua program tersebut diselenggarakan dan dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas Sidotopo Wetan, dan Kader Surabaya Hebat yang ada di setiap Balai RW Kelurahan Sidotopo Wetan. Program pendampingan ibu balita stunting dilaksanakan melalui penyuluhan di Puskesmas Sidotopo Wetan, sedangkan Program Perbaikan Gizi Balita Stunting dilaksanakan melalui pemberian makanan yang dapat menambah berat badan balita stunting, pemberian susu setiap dua kali sehari, pemberian buah dan sayuran, pemberian telur dan ikan yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Surabaya, serta pemantauan berat badan dan tinggi balita seminggu sekali. Selain itu, juga dilaksanakan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) bagi ibu balita stunting yang merupakan program peningkatan kemampuan orang tua dalam mengasuh balita agar lebih memahami psikologi anak, ujar Bapak Eri Cahyadi selaku Walikota Surabaya pada prosesi wisuda SOTH (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

Pembahasan

Berdasarkan model implementasi program menurut David C. Korten yang menggunakan pendekatan proses pembelajaran atau model kesesuaian implementasi program (Akib & Tarigan, 2008), maka implementasi program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara Program Kelas Catin dengan Pemanfaat (Kelompok Masyarakat)
Kesesuaian antara program dengan kelompok masyarakat merupakan hal yang penting dalam keberhasilan suatu implementasi program, seperti pada penelitian (Indryani & Mulyadi, 2022). Dalam hal ini, belum ada kesesuaian antara program Kelas Catin dengan pemanfaat (kelompok masyarakat). Hal tersebut disebabkan adanya ketidakselarasan antara tujuan dari implementasi program Kelas Catin, yakni untuk menyusutkan angka stunting dengan pemahaman masyarakat yang masih menganggap bahwa program hanya dijalankan karena formalitas prosedur semata.
2. Kesesuaian antara Program Kelas Catin dengan Organisasi Pelaksana
Terdapat kesesuaian antara program Kelas Catin dengan Organisasi Pelaksana. Hal tersebut disebabkan karena aktor implementasi program Kelas Catin sudah sesuai, yakni DP3APPKB Kota Surabaya baik di kantor pusat maupun yang tersebar di sebagian Balai RW Kota Surabaya. Petugas juga telah memiliki pemahaman yang baik terhadap program sehingga respon dan pelayanan yang didapat oleh masyarakat sudah sesuai harapan. Dengan adanya pelayanan Program Kelas Catin di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW tentu tidak menurunkan kualitas kemampuan petugas di Puskesmas maupun petugas Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Surabaya yang ada di kantor pusat. Hal itu dikarenakan pada dasarnya petugas yang memberikan pelayanan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW sama dengan petugas yang memberikan pelayanan di kantor pusat. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan Kelas Catin juga sudah memadai. Masyarakat merasa selama proses pelaksanaan berjalan dengan lancar dan alat pelayanan yang digunakan membantu proses penerimaan pelayanan secara cepat. Di sisi lain, petugas juga dinilai memiliki kemampuan dalam menggunakan alat pelayanan (komputer) sehingga semakin mendukung penggunaan sarana dan prasaran yang ada (Indryani & Mulyadi, 2022).

3. Kesesuaian antara Kelompok Masyarakat dengan Organisasi Pelaksana
Terdapat kesesuaian antara kelompok masyarakat dengan organisasi pelaksana. Dalam hal ini, beberapa persyaratan yang harus dilakukan oleh Calon Pengantin (Catin) pada saat melaksanakan Kelas Catin telah ditetapkan dengan jelas dan wajib diikuti guna keberhasilan pelaksanaan Kelas Catin hingga akhir prosedurnya. Calon Pengantin (Catin) juga merasakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh petugas sudah sesuai waktu yang ditentukan. Ketepatan waktu merupakan hal yang diutamakan dalam pelaksanaan Program Kelas Catin. Hal tersebut dikarenakan waktu penyelesaian pelaksanaan Kelas Catin mempengaruhi tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas (Andani et al., 2019).

KESIMPULAN

Implementasi Program Kelas Catin dalam rangka penurunan angka stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan sebagai salah satu kawasan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Surabaya belum cukup efektif. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kesesuaian antara Program Kelas Catin dengan pemanfaat (kelompok masyarakat). Pelaksanaan Program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan belum sesuai dengan tujuan yang ada, yakni sebagai upaya penurunan angka stunting. Petugas telah melakukan sosialisasi terkait Program Kelas Catin, namun masyarakat masih belum memahami sepenuhnya tujuan dari pelaksanaan program ini. Mereka hanya mengikuti program ini berdasarkan pada formalitas prosedur persyaratan pernikahan semata dan tidak mengetahui bahwa pendaftaran Program Kelas Catin dapat dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW terdekat. Di sisi lain, penurunan angka stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan dapat dilakukan secara efektif melalui berbagai upaya pemberantasan. Upaya tersebut, yakni pendampingan ibu balita stunting, perbaikan gizi balita stunting, dan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang dilaksanakan melalui kolaborasi dari berbagai aktor pelaksana terkait. Dengan demikian, implementasi Program Kelas Catin belum efektif dilaksanakan sebagai wujud penurunan angka stunting di Kelurahan Sidotopo Wetan, melainkan melalui berbagai upaya pemberantasan lainnya.

Adapun beberapa saran yang dapat membuat Program Kelas Catin di Kelurahan Sidotopo Wetan menjadi lebih baik untuk ke depannya, meliputi:

1. Diharapkan aktor pelaksana melakukan peninjauan/survey terkait kondisi di lingkungan masyarakat sehingga pelaksanaan program dapat diterapkan secara optimal.
2. Diharapkan pelatihan yang diberikan kepada petugas dapat dilaksanakan secara optimal dengan tidak hanya mempertimbangkan kuantitas, tetapi juga kualitas.
3. Diharapkan para aktor yang terlibat melakukan koordinasi sebaik mungkin karena keberhasilan pelaksanaan program tidak lepas dari adanya koordinasi
4. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan berbagai kekurangan dari penelitian ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. & Tarigan, A. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Baca Agustus*, 1-19.
- Anwar et al., (2022). *Systematic Review* Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 88094.
- Andani, A. T. V. et al., (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 328-336.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Surabaya. (2022). *Data Konsolidasi Bersih Tahun 2022*. Surabaya: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Surabaya.
- Hotimah, N. (2021). Implementasi Program Bimbingan Perkawinan dalam Meminimalisir Perceraian (Studi Kasus KUA Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan). *SYIAR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 45-66.
- Indryani, G. W. & Mulyadi, A. W. E. (2022). Implementasi Program Inovasi Mitigasi Bencana Titip Bandaku. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 141-155.
- Lusiana. Ngardita, S., & Wulan. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pengantin Baru/Catin Dalam Upaya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 360-367.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods*. USA: Sage Publications.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023, 0October 31). *Ribuan Orang Tua di Surabaya Lulus SOTH, Cegah Stunting Lewat Perbaikan Pola Asuh*. Retrieved from Pemerintah Kota Surabaya Web site: <https://surabaya.go.id/id/berita/77048/ribuan-orang-tua-di-surabaya-lulus-soth-cegah-stunting-lewat-perbaikan-pola-asuhf>.
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi. *Buletin Jagaddhita*.
- Rohmadheny, P. S. (2018). Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 19-24.
- Saputriani, Y. K., & Hartono, S. (2023). Implementasi Program BKB HI Melalui Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Penurunan Stunting Di Kota Surabaya (Studi Di Kecamatan Sukolilo). *Jurnal SARAQ OPAT*, 32-42.
- Shafira, I., & Sadewo, F. X. S. (2023). Konstruksi Ibu Balita Tentang Pelayanan Kesehatan Posyandu. *Paradigma*, 221-230.
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur: Dampak Stunting terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting* (pp. 127-134). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting" Tahun 2020.
- Syahida, A. A., & Daliman. (2022). Literatur Review : Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi*. Surakarta: Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Triningsih, R. S., & Dwijayanti, R. (2023). Peningkatan Kualitas Pembinaan Pranikah di Balai RW 5 Kelurahan Morokrengan Kota Surabaya. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 69-72.